

MAKNA TRADISI BELEONGAN SEBAGAI KEARIFAN LOKAL SUKU KUTAI DALAM PERSPEKTIF ILMU EKONOMI DAN PENDIDIKAN

REZA

ABSTRACT

The meaning of Beleongan Tradition as Kutai's local wisdom, based on economic and education perspective. Beleongan Tradition as a local wisdom contains values that related with modern science such as value concept of cultural moral and technical. It also related with human resources management concept such as leadership, work motivation, and division of tasks. The last, it also related with education concept by Ki Hajar Dewantara about three philosophies of education namely nationalistic, universalistic and spiritualistic. It also related with the principal of the implementation of education in Indonesia: ingngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa dan tut wuri handayani. To maintain the Beleongan Tradition, education has important role as the way to bequeath it sustainability to student through learning at school.

LATAR BELAKANG

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan di segala bidang kehidupan yang dilakukan secara sengaja dan berdasarkan suatu rencana. Sesungguhnya proses pembangunan memerlukan keterpaduan, keserasian dan keselarasan dalam pemakaian tiga komponen pembangunan yang utama yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, serta permodalan dan teknologi.

Pelaksanaan pembangunan nasional yang dilakukan secara terus-menerus, bertahap dan berkesinambungan pada hakekatnya merupakan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia yang mengusahakan keseimbangan dan keselarasan antara kebutuhan materil dan spiritual. Sesuai dengan yang tersebut dalam pembukaan UUD 1945.

Dalam proses pembangunan nasional, manusia merupakan pelaku utamanya baik sebagai subyek

maupun obyek pembangunan. Manusia sebagai tenaga kerja yang menjalankan organisasi perlu dibina dan ditingkatkan kinerjanya dengan baik agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Hubungan baik antara pimpinan dengan karyawan dalam suatu organisasi memberikan motivasi baik secara formal dan informal terhadap seseorang untuk melaksanakan seluruh tugas-tugas organisasi yang dibebankan.

Fenomena yang terjadi dalam organisasi modern ini mengingatkan penulis pada suatu bentuk kearifan local yang ada dalam kehidupan nelayan di bantaran Sungai Melintang Kecamatan Muara Wis Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur yaitu Tradisi Beleongan. Menurut Keraf (2002) kearifan local adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan local ini dihayati,

Alamat Korespondensi:

REZA, Dosen FE Universitas Mulawarman

Email: reza_pendeko79@yahoo.co.id

dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib. Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma dan tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang memedomani manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh.

Tradisi Beleongan dilakukan dengan menebar jala secara beruntun dan bersamaan sesuai komando atau aba-aba yang diberikan oleh seseorang yang ditunjuk sebagai pimpinan beleongan. Peserta beleongan sedikitnya harus 10 orang, 5 orang di kiri dan 5 lainnya di sebelah kanan dari alur yang biasa dilalui ikan. Dengan demikian ikan terkepung dan tetap berada ditengah alur. Jika anggota beleongan lebih dari 10 itu lebih baik karena hasil tangkapan ikan tentunya akan lebih banyak lagi. Hasil akhir tradisi beleongan ini berupa ikan akan dibagi rata kepada setiap anggota, kecuali untuk pimpinan beleongan jumlahnya lebih dari rata-rata diterima anggota. Karena dia mampu menduga kapan ikan berkumpul dan saat bersamaan memberikan aba-aba agar jala segera ditebar. Tradisi ini dilakukan sebagai upaya nelayan dalam menangkap ikan secara efektif dan efisien, namun memberikan hasil berupa ikan yang diperoleh dalam jumlah yang lebih banyak.

Widodo dan Suadi (2006) menyatakan nelayan didefinisikan sebagai orang atau komunitas orang yang secara keseluruhan atau sebagian dari hidupnya tergantung dari kegiatan menangkap ikan.

Beberapa kelompok nelayan memiliki beberapa perbedaan dalam karakteristik sosial dan kependudukan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada kelompok umur, pendidikan status sosial, dan kepercayaan. Dalam satu kelompok nelayan juga sering ditemukan perbedaan kohesi internal, dalam pengertian hubungan diantara sesama nelayan maupun di dalam hubungan bermasyarakat.

Charles (2001), kelompok nelayan dapat dibagi empat kelompok yaitu: (1) nelayan subsisten (*subsistence fishers*), yaitu nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri, (2) nelayan asli (*native/indigenous/aboriginal fishers*), yaitu nelayan yang sedikit banyak memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun memiliki juga hak untuk melakukan aktivitas secara komersial walaupun dalam skala yang sangat kecil, (3) nelayan rekreasi (*recreational/sport fishers*), yaitu orang-orang yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan hanya sekadar untuk kesenangan atau berolah raga, dan (4) nelayan komersial (*commercial fishers*), yaitu mereka yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor.

Widodo dan Suadi (2006) Pengelompokan tersebut terdapat beberapaterminologi yang sering digunakan untuk menggambarkan kelompok nelayan, seperti nelayan penuh untuk mereka yang menggantungkan keseluruhan hidupnya dari menangkap ikan; nelayan sambilan untuk mereka yang hanya sebagian dari hidupnya tergantung dari menangkap ikan; juragan untuk mereka yang memiliki

sumberdaya ekonomi untuk usaha perikanan seperti kapal dan alat tangkap; dan anak buah kapal untuk mereka yang mengalokasikan waktunya dan memperoleh pendapatan dari hasil mengoperasikan alat tangkap ikan, seperti kapal milik juragan.

Tradisi beleongan menginspirasi penulis untuk mengkaji nilai-nilai kearifan lokal ini dari perspektif ilmu ekonomi dan pendidikan. Bagi penulis ini merupakan awal untuk menggali dan melakukan kajian-kajian tradisi suku kutai dilihat dari perspektif ilmu ekonomi dan pendidikan.

Kajian Pustaka Kondisi Geografi dan Penduduk

A. Gambaran Wilayah

A1. Kondisi Geografis Kabupaten Kutai Kartanegara

Kabupaten Kutai Kartanegara dengan luas wilayah 27.263,10 km² terletak antara 115°26' Bujur Timur dan 117°36' Bujur Barat serta diantara 1°28' Lintang Utara dan 1°08' Lintang Selatan. Batas wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara adalah :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bulungan,
- Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Makasar,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Penajam Paser Utara,
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kutai Barat.



A.2 Tofografi

Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki 31 sungai besar dan kecil, Dari sungai-sungai tersebut yang tersebar dan terpanjang adalah Sungai Mahakam sebagai Wilayah Sungai Strategis Nasional dengan DAS meliputi DAS Mahakam, DAS Semboja, DAS Senipah, dan DAS Semoi. Kabupaten Kutai Kartanegara

juga memiliki banyak danau. Beberapa danau yang cukup besar yang ada di wilayah ini antara lain Danau Semayang dan Danau Melintang. Kedua danau ini cukup terkenal karena merupakan habitat Pesut Mahakam yang dilindungi. Selain danau, terdapat juga beberapa waduk yang tersebar di beberapa lokasi yaitu Waduk Panji Sukarame

di Kecamatan Tenggarong, Waduk Marangkayu di Kecamatan Marangkayu, dan Waduk Samboja di Kecamatan Samboja. Keberadaan waduk ini selain sebagai kawasan konservasi dan sumber air baku, juga digunakan sebagai alat untuk pengendali banjir di Kabupaten Kutai Kartanegara. Jaringan irigasi di Kabupaten Kutai Kartanegara terdiri dari 3 (tiga) bagian yaitu jaringan irigasi kewenangan provinsi dan jaringan irigasi kewenangan kabupaten. Jaringan irigasi dengan kewenangan provinsi terdapat sebanyak 8 (delapan) unit yaitu Daerah Irigasi Samboja 1.167 hektar, Daerah Irigasi Sabintulung 1.000

hektar, Daerah Irigasi Marangkayu 2.000 hektar, Daerah Irigasi Limpahung 1.500 hektar, Daerah Irigasi Sukabumi 1.000 hektar, Daerah Irigasi Sidomukti 1.000 hektar, Daerah Irigasi Bunga Jadi 1.500 hektar, dan Daerah Irigasi Rampak Lambur 1.000 hektar.

A.3 Pembagian Wilayah

Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki 18 Kecamatan dengan total luas wilayah adalah 27.263 km. Kecamatan yang memiliki wilayah terluas adalah kecamatan Muara Kaman (3.410 Km) dan kecamatan dengan wilayah terkecil adalah kecamatan Sanga-sanga (233,4 km).

Tabel A-1 Luas Wilayah, Banyaknya Rumah Tangga, Penduduk dan Kepadatan Tahun 2010

No.	Kecamatan	Luas Wilayah / Area (Km ²)	Rumah Tangga / Household	Penduduk / Population	Kepadatan / Density RT / Km ²	Penduduk / Km ²
1	Samboja	1,045-90	13,510	54,515	12,92	52,12
2	Muara Jawa	754-5	8,258	33,923	10,94	44,96
3	Sanga - Sanga	233-4	4,442	17,588	19,03	75,36
4	Loa Janan	644-2	14,392	56,071	22,34	87,04
5	Loa Kulu	1,105-70	10,468	39,938	7-45	28,41
6	Muara Muntai	928-6	4,730	17,588	5,09	18,65
7	Muara Wis	1,108-16	2,200	8,557	1,99	7,72
8	Kota Bangun	1,143-74	7,816	31,292	6,83	27,36
9	Tenggarong	398-1	23,489	96,209	59	241,67
10	Sebulu	859-5	9,232	36,420	10,74	42,37
11	Tenggarong Seberang	437	15,927	61,441	36,45	140,6
12	Anggana	1,798-80	7,971	32,688	4-43	18,17
13	Muara Badak	939-09	9,588	39,834	10,21	42,42
14	Marang Kayu	1,165-71	5,479	23,394	4-7	20,07
15	Muara Kaman	3,410-10	8,679	33,909	2,55	9,94
16	Kehonan	1,302-20	2,265	9,861	1,74	7,57
17	Kembang Janggut	1,923-90	6,626	23,817	3-44	12,38
18	Tabang	7,764-50	2,158	9,908	0,28	1,28
	Jumlah/ Total	27,263-10	157,230	626,680	5-77	22,99

Sumber : BPS Kabupaten Kutai Kartanegara (* Hasil Sensus Penduduk 2010)

Nilai PDRB Kutai Kartanegara tahun 2010 mencapai Rp 29,084 triliun (mengalami peningkatan sebesar 3,37persen dibandingkan tahun sebelumnya, yang sebesar Rp 28,051 triliun di tahun 2009). Jika minyak bumi dan gas alam (migas) dikeluarkan dari penghitungan

PDRB, maka nilai PDRB Kutai Kartanegara juga mengalami peningkatan sebesar 12,2 persen. Tahun 2009, PDRB tanpa migas mencapai Rp 9,3 triliun dan meningkat menjadi Rp 10,4 triliun di tahun 2010. Ada empat sektor dominan yang berpengaruh tinggi

terhadap PDRB dengan migas yaitu sektor Pertambangan (berperan 77,5% terhadap ekonomi Kutai Kartanegara), sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan (7,36%), sektor Bangunan (4,7%), dan sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (4,7%).

Kecamatan Muara Wis dengan luas wilayah 1.108 km² terletak antara 115° 58' Bujur Timur – 116° 31' Bujur Timur serta diantara 0°00' Lintang Utara – 0°29' Lintang Selatan. Di sebelah utara kecamatan ini berbatasan dengan Kec. Kenohan, sebelah selatan berbatasan dengan Kec. Muara Muntai, sebelah timur berbatasan dengan Kec. Kota Bangun, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kec. Muara Pahu (Kutai Barat). Muara Wis merupakan ibukota Kecamatan Muara Wis yang berada 3 meter diatas permukaan laut. Dengan adanya perkembangan dan pemekaran wilayah, sekarang kecamatan ini dibagi menjadi 7 desa/kelurahan dan 65 Rukun Tetangga (RT). Penduduk Muara Wis tahun 2010 meningkat lebih dari seribu jiwa dibandingkan dengan tahun 2000. Dimana penduduk Muara Wis berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2000 tercatat 6.803 jiwa, sedangkan pada tahun 2010 meningkat menjadi 8.557 jiwa. Sehingga pertumbuhan penduduk Muara Wis sekitar 2,32 persen pertahun. Kepadatan penduduk Kecamatan Muara Wis pada tahun 2010 sekitar 7,72 jiwa/km². Tetapi persebarannya tidak merata di seluruh wilayah. Lebak Mantan dengan luas wilayah 364,43 km² berpenduduk sekitar 1.391 jiwa. Sehingga kepadatan penduduk di Lebak Mantan adalah

3,82 jiwa/km². Sebebman dengan luas wilayah 244,61 km² berpenduduk sekitar 899 jiwa. Sehingga kepadatan penduduk di Sebebman adalah 3,68 jiwa/km². Hal ini jauh berbeda jika dibandingkan dengan Muara Enggelam dengan luas wilayah 20 km² berpenduduk sekitar 683 jiwa. Sehingga kepadatan penduduk di Muara Enggelam adalah 34,15 jiwa/km². Rasio jenis kelamin penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan pada tahun 2010 sebesar 111,71. Hal ini berarti bahwa diantara 100 penduduk perempuan di Kecamatan Muara Wis terdapat sekitar 110 penduduk laki-laki.

Kinerja Perekonomian Kabupaten Kutai Kartanegara sangat tergantung oleh kinerja perekonomian kecamatan-kecamatan. Karena pada dasarnya masing-masing kecamatan memiliki karakteristik perekonomian yang berbeda-beda. Ada kecamatan-kecamatan yang sangat dominan di sektor tertentu namun lemah di sektor lain. Demikian pula pencapaian perekonomian di tiap kecamatan sangat tergantung terhadap kebijakan yang dilakukan baik di tingkat kabupaten maupun di tingkat lebih tinggi yaitu kebijakan provinsi maupun di tingkat nasional.

Sektor Perikanan berdasarkan sistem usahanya sub sektor perikanan dibedakan menjadi dua yaitu perikanan tangkap (nelayan) dan perikanan budidaya, sedangkan berdasarkan lokasi usaha perikanan tangkap terbagi menjadi penangkapan di perairan laut dan perairan umum (sungai, danau) sementara perikanan budidaya terbagi menjadi budidaya di tambak, kolam dan karamba. Data dari Dinas Perikanan Kabupaten Kutai

Kartanegara menunjukkan bahwa nilai produksi perikanan di Muara Wis pada tahun 2010 mencapai 165,44 milyar rupiah, dengan produksi ikan sekitar 9.528,00 ton dan diusahakan oleh sekitar 2.145 rumah tangga. Produksi ikan dari hasil penangkapan sekitar 4.611,10 ton yang bernilai sekitar 80,20 milyar rupiah dan hasil budidaya sekitar 4.916,90 ton yang bernilai sekitar 85,25 milyar rupiah.

Peluang Investasi Sektor Perikanan Terdapat 4 (empat) jenis ikan yang merupakan komoditi andalan dengan nilai ekonomi tinggi, selain dari empat jenis ikan itu, diuraikan juga data mengenai hasil-hasil pada sektor perikanan. Adapun empat jenis ikan yang dimaksud adalah :

1. Udang Windu (*Panaeus Monodon*).

Udang windu merupakan penyumbang devisa terbesar dari sektor perikanan. Potensi ini merupakan investasi mulai dari sektor industri hulu sungai sampai akhir. Guna mendukung budidaya udang windu dengan potensi :

- Luas Tambak Potensial : 20 Ha.

- Luas Fungsional : 3,893 Ha (12%)

- Kebutuhan Benur : 2,4 M Ekor/Tahun, yang sudah dipenuhi dengan Hatchery skala rumah Tangga sekitar 50.000.000 ekor

Peluang Usaha di bidang Budidaya Udang Windu Adalah :

a. Hatchery (Pembenihan Udang)

Kebutuhan benur yang cukup besar kurang lebih 2,4 Milyar Ekor/Tahun yang bisa dipenuhi 50.000.000 ekor dan ini merupakan peluang usaha yang dapat diandalkan. Untuk diperlukan investor dalam rangka

memenuhi kebutuhan benur yang lebih murah, sehingga tidak perlu didatangkan dari luar pulau.

b. Sarana Produksi Tambak (Saprotran)

Untuk memenuhi kebutuhan budidaya udang faktor pakan sangat dominan, karena 60% investasibudidaya udang pada pakan, mulai dari awal penebaran sampai panen. Demikian pula kebutuhan sarana produksi lainnya yang lebih murah dan efisien apabila tersedia pabrik yang dapat memenuhi kebutuhan dengan harga yang memadai.

c. Pemanfaatan Limbah Kepala Udang

Peluang bisnis dari limbah kepala udang yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal dapat diolah menjadi produk yang bernilai cukup tinggi, antara lain ;

- Petis Udang

- Kecap Udang

- Terasi Udang

- Tepung Udang, dll.

2. Kepiting (*Skylia serrata*)

Potensi budidaya kepiting cukup besar dan terbuka luas untuk peluang pasarnya, baik lokal maupun ekspor. Peluang bisnis kepiting ditunjang dengan luasnya hamparan tambak rakyat dan dukungan dari Pemerintah Daerah Kutai Kartanegara. Produksi kepiting pada tahun 2001 adalah sebesar 38,4 ton dengan nilai produksi sebesar Rp. 268.800.000.

3. Ikan Patin (*Pangasius Sutchi F*) .

Ikan Patin merupakan ikan yang banyak dibudidayakan sepanjang aliran sungai Mahakam, secara teknis pemeliharaan ikan ini tidak sulit, sehingga dibudidayakan semua orang. Tahun 2002 diperkirakan terjadi kenaikan produksi yang tinggi

karena adanya penyaluran bantuan keramba, pakan dan benih berjumlah 1.125.500 ekor. Dengan perkiraan tingkat mortalitas 30%, maka akan diperoleh hasil panen $1.125.500 - 30\% = 788.850$ ekor dengan berat rata-rata 800gr/ekor, sehingga diperoleh hasil panen 631 ton ikan patin. Sentra produksi ikan patin adalah : Kecamatan Muara Muntai sebesar 79.500.000 ekor. Kota Bangun sebesar 69.750.000 ekor, dan Muara Kaman 68.750.000 ekor. (Data Statistik Perikanan dan Kelautan Tahun 2001).

Konsep Nilai

Siegel dan Markoni (1990) nilai didefinisikan sebagai "*important life goals and behavioral standard*". Nilai merepresentasikan esensi budaya. Nilai-nilai di masyarakat mencerminkan hal-hal yang seharusnya masyarakat lakukan, sebagaimana diajarkan pertama kali dalam keluarga. Masyarakat dari negara yang berbeda biasanya mempunyai nilai-nilai universal yang dapat mengidentifikasi mereka. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan. Casson (1993) budaya itu sendiri didefinisikan sebagai subjektivitas kolektif, Subjektivitas mempunyai dua arti dalam ilmu ekonomi. Teori nilai subjektif (The Subjective Theory of Value) menekankan bahwa preferensi seorang individu tidak dapat diukur dan secara tidak langsung hanya tercermin dalam perilaku individu tersebut. Penggunaan kedua dari subjektivitas adalah dalam konteks probabilitas. Tanpa adanya informasi tentang frekuensi relatif, seorang individu akan semata-mata mengaitkan

probabilitas personalnya pada suatu kejadian. Probabilitas ini tidak dapat diukur, tetapi ketika individu tersebut memaksimumkan *expected utility*-nya, maka perubahan dalam perilakunya dapat dikaitkan dengan perubahan probabilitas subjektifnya. Kedua konsep subjektivitas ini sering digunakan karena preferensi atau beliefs yang menjadi dasar tindakan seseorang tidak dapat langsung diobservasi. Selain itu, subjektivitas juga sering dikaitkan dengan individualitas sehingga sering ditekankan bahwa preferensi dan beliefs antar individu berbeda-beda. Akan tetapi, simpulan seperti ini terlalu berlebihan karena ada kemungkinan bahwa subjektivitas pun dapat bersifat kolektif. Individu yang menjadi bagian dari suatu kelompok, ada kemungkinan memiliki preferensi dan beliefs yang mirip. Alasan yang paling sering diungkapkan untuk menjelaskan kemiripan preferensi dan beliefs dalam suatu kelompok adalah bahwa preferensi dan beliefs bersifat lentur (*malleable*). Pada setiap kelompok, budaya kelompok tersebut akan mempengaruhi perilaku individu anggotanya melalui preferensi dan beliefs dari individu tersebut, akhirnya perilaku individu tersebut akan saling mempengaruhi satu sama lain.

Casson (1991) Pengaruh budaya terhadap perilaku individu anggotanya dapat dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek moral dan aspek teknis dari budaya. Aspek moral budaya akan mempengaruhi preferensi, sedangkan aspek teknis budaya akan mempengaruhi beliefs. Walaupun kedua aspek ini dibedakan, aspek ini saling berkaitan satu sama lain. Aspek moral budaya meliputi kebiasaan kelompok yang

mendorong perilaku seseorang untuk memperlakukan orang lebih baik, seperti kejujuran, integritas, dan lain sebagainya. Hal ini memperbaiki koordinasi keputusan individu-individu yang berbeda-beda sehingga pada akhirnya akan menurunkan biaya transaksi. Hal ini terkait dengan kemungkinan adanya pekerjaan-pekerjaan yang penting, tetapi kurang memberikan imbalan berupa materi yang cukup. Budaya mungkin menanamkan nilai-nilai moral ke dalam pekerjaan-pekerjaan tersebut sehingga tetap ada orang yang bersedia untuk melakukan pekerjaan tersebut. Sebaliknya aspek teknis budayanya merupakan kebiasaan yang mendorong perilaku seseorang untuk lebih membangun lingkungan yang mendukung efisiensi, seperti kerja keras, penghargaan terhadap waktu, dan sebagainya. Hal ini dapat mendukung peningkatan teknologi melalui inovasi sehingga efisiensi dari kelompok tersebut dapat meningkat.

Nilai aspek moral budaya dan teknis budaya dalam tradisi beleongan untuk pemilihan anggota beleongan, untuk aspek moral budaya apabila kita mengetahui bahwa orang tersebut jujur dan mempunyai integritas, maka kita akan lebih mudah mempercayainya sehingga kita akan lebih mudah melakukan transaksi dengan orang tersebut. Dengan demikian, perilaku tersebut dapat mendorong efisiensi dari kelompok tersebut. Selain menurunkan biaya transaksi, dampak dari aspek moral terhadap efisiensi juga terkait dengan keadilan (equity), berkaitan dengan keadilan, ternyata aspek moral dari budaya yang lebih berbicara. Sedangkan teknis budaya, kita akan lebih

mengedepan calon anggota yang memiliki keinginan bekerja keras, penghargaan terhadap waktu hal ini akan mendukung efisiensi dalam kelompok.

Konsep Manajemen Sumber Daya Manusia

Oemar Hemalik (2001) Sumber daya manusia adalah tenaga kerja yang memiliki potensi, kemampuan yang tepat guna, berprestasi dalam kategori tertentu untuk bekerja dan berperan serta dalam pembangunan, sehingga berhasil guna bagi dirinya dan masyarakat secara keseluruhan.

Alex S. Nitisemito (2000) Manajemen sumber daya manusia adalah suatu ilmu dan seni untuk melaksanakan antara lain : planning, organizing, controlling, sehingga efektifitas dan efisiensi sumber daya manusia dapat ditingkatkan semaksimal mungkin dalam mencapai tujuan.

Siagian (2002) kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain sedemikian rupa sehingga orang lain mau melakukan kehendaknya meskipun secara pribadi mungkin hal itu tidak disenangi. Sedangkan Tika (2006) peran utama pemimpin ada 2 (dua) yaitu : peran yang berhubungan dengan tugas atau memecahkan masalah dan peran memelihara kelompok atau sosial.

Dalam tradisi beleongan untuk pimpinan beleongan memperoleh jumlah hasil ikan lebih dari rata-rata diterima anggota. Karena dia mampu menduga kapan ikan berkumpul dan saat bersamaan memberikan aba-aba agar jala segera ditebar. Hal ini sesuai dengan peran pemimpin dalam konsep manajemen sumber daya manusia yakni sebagai pemecah masalah dalam mencari ikan dan

peran memelihara kelompok atau sosial, peran ini sering dilakukan bila anggota beleongan mulai mengeluh mengenai hasil tangkapan ikan yang sedikit yakni memberikan keyakinan dan motivasi pada anggotanya. Mangkunegara (2005) Terdapat beberapa prinsip dalam memotivasi kerja karyawan, yaitu :

1. Prinsip partisipasi

Dalam upaya memotivasi kerja, pegawai perlu diberikan kesempatan ikut berpartisipasi dalam menentukan tujuan yang akan dicapai oleh pemimpin.

2. Prinsip Komunikasi

Pemimpin mengkomunikasikan segala sesuatu yang berhubungan dengan usahapencapaian tugas, dengan informasi yang jelas, pegawai akan lebih mudah dimotivasi kerjanya.

3. Prinsip Mengakui Andil Bawahan

Pemimpin mengakui bahwa bawahan (pegawai) mempunyai andil didalam usahapencapaian tujuan. Dengan pengakuan tersebut, pegawai akan lebih mudah dimotivasi kerjanya.

4. Prinsip Pendelegasian Wewenang

Pemimpin yang memberikan otoritas atau wewenang kepada pegawai bawahan untuk sewaktu-waktu dapat mengambil keputusan terhadap pekerjaan yang dilakukannya, akan membuat pegawai yang bersangkutan menjadi termotivasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh pemimpin.

5. Prinsip Memberi Perhatian

Pemimpin memberikan perhatian terhadap apa yang diinginkan pegawainya bawahan, akan memotivasi pegawai bekerja apa yang diharapkan oleh pemimpin.

Peserta beleongan sedikitnya harus 10 orang, 5 orang di kiri dan 5

lainnya di sebelah kanan dari alur yang biasa dilalui ikan. Dengan demikian ikan terkepung dan tetap berada ditengah alur. Hal ini sejalan dengan konsep pembagian tugas, Menurut Abdul Syani (1997) Pembagian tugas adalah pemecahan tugas dengan demikian rupa sehingga setiaporang atau karyawan dalam organisasi bertanggungjawab dan melaksanakan aktivitas tertentu saja. Dengan adanya pembagian tugas dapat menjadikan anggota beleongan bertambah terampil dalam menangani tugasnya, karena tugasnya itu merupakan bidang tertentu saja. Pembagian tugas yang baik merupakan kunci bagi berhasilnya penangkapan ikan terutama dalam memberikan jaminan terhadap kestabilan, kelancaran dan keefisienan tradisi beleongan. Sebaliknya jika pembagian tugas itu dilakukan dengan ceroboh, artinya tidak menyesuaikan kemampuan seseorang dengan bidang pekerjaannya, maka ia akan berpengaruh tidak baik bahkan dapat menimbulkan kegagalan dalam tradisi beleongan. Dengan demikian pembagian tugas perlu dilaksanakan secara seksama dengan penuh pertimbangan. Hal ini berarti dalam pembagian tugas harus ada penyesuaian antara kemampuan dan jenis pekerjaan yang akan ditangani, disamping itu disertai oleh prosedur yang mudah dipahami oleh anggota beleongan.

Konsep Pendidikan

Bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, sejak tahun 1920an telah mengumandangkan pemikiran bahwa pendidikan pada dasarnya adalah memanusiakan manusia. Untuk itu suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan

adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cintakasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya, tidak ada pendidikannya tanpa dasar cinta kasih. Hal ini sejalan dengan semangat tradisi beleongan yakni kerjasama, gotong royong dan penghargaan terhadap anggota beleongan.

Menerjemahkan dari konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara tersebut, maka banyak pakar menyepakati bahwa pendidikan di Indonesia haruslah memiliki 3 Landasan filosofis, yaitu nasionalistik, universalistic dan spiritualistic. Nasionalistik maksudnya adalah budaya nasional, bangsa yang merdeka dan independen baik secara politis, ekonomis, maupun spiritual. Universalistic artinya berdasarkan pada hukum alam (natural law), segala sesuatu merupakan perwujudan dari kehendak Tuhan. Prinsip dasarnya adalah kemerdekaan, merdeka dari segala hambatan cinta, kebahagiaan, keadilan, dan kedamaian tumbuh dalam diri (hati) manusia. Spiritualistic adalah Suasana kebatinan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cintakasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya. Maka hak setiap individu hendaknya dihormati; pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk menjadi merdeka dan independen secara fisik, mental dan spiritual; pendidikan hendaknya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual sebab akan memisahkan dari orang kebanyakan; pendidikan hendaknya memperkaya setiap individu tetapi perbedaan antara masing-masing pribadi harus tetap dipertimbangkan;

pendidikan hendaknya memperkuat rasa percaya diri, mengembangkan harga diri; setiap orang harus hidup sederhana dan guru hendaknya rela mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadinya demi kebahagiaan para peserta didiknya. Output pendidikan yang dihasilkan adalah peserta didik yang berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, menjadi anggota masyarakat yang berguna, dan bertanggungjawab atas kebahagiaan dirinya dan kesejahteraan orang lain. Dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara, metode yang sesuai dengan sistem pendidikan ini adalah sistem among yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh. Metode ini secara teknik pengajaran meliputi 'kepala, hati dan tangan' (educate the head, the heart, and the hand). Dengan semangat atau makna dari pemikiran Ki Hajar Dewantara semoga tradisi beleongan ini dapat dipertahankan sebagai warisan leluhur yang sarat akan nilai-nilai kearifan lokal.

Dan hal yang dijelaskan diatas sudah sesuai dengan Prinsip penyelenggaraan pendidikan yang digunakan dalam Pendidikan Nasional yaitu :

- ❖ Ing Ngarsa Sung Tulada, artinya didepan memberikan teladan. Keteladanan merupakan cara yang paling ampuh dalam mengubah perilaku inovasi seseorang.
- ❖ Ing Madya Mangun Karsa artinya ditengah menciptakan peluang untuk berprakarsa.
- ❖ Tut Wuri Handayani artinya dari belakang memberikan dorongan dan arahan, hal ini mempunyai

makna yang kuat tentang peran dan fungsi Pendidik.

Dan akhirnya bisa dikatakan bahwa melalui Pemikiran pendidikan kita bisa mengatasi masalah sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat, khususnya dapat dipertahankan tradisi beleongan sebagai warisan leluhur yang sarat akan nilai-nilai kearifan lokal dengan harapan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

❖ Peserta Didik

Peserta didik mempunyai sifat reflektif, kompeten, dan peduli. Reflektif berarti berpikir kritis yang dapat membuat keputusan-keputusan dan memecahkan masalah atas dasar bukti terbaik yang dapat diperolehnya. Kompeten atau mampu atau terampil berarti mempunyai sejumlah keterampilan untuk menolong seseorang dalam mengambil keputusan atau memecahkan masalah. Sikap Peduli berarti kemampuan untuk menyelidiki kehidupan sosialnya dan memperhatikan/menelaah isu-isu yang penting, melaksanakan hak dan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain pengajaran dan pendidikan Ekonomi adalah mengenai 3 H (the head, the hand, and the heart) kepala berarti dapat berpikir reflektif, tangan berarti kemampuan atau keterampilan dan hati mencerminkan sikap peduli terhadap kehidupan masyarakatnya.

❖ Pendidik

- Pendidik berperan memberikan keteladanan sehingga dapat menjadi contoh yang baik pada peserta didik.

- Memperkuat peran Pendidik sebagai mitra setara (ditengah) serta sebagai fasilitator (menciptakan peluang), dengan azas ini para pendidik perlu mendorong keinginan berkarya dalam diri peserta didik.
- Pendidik perlu berperan sebagai pendorong atau motivator, mereka juga perlu berperan sebagai pengarah atau pembimbing yang tidak membiarkan peserta didik melakukan hal yang kurang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian para pendidik perlu menjadi fasilitator agar dorongan dan bimbingan dapat terwujud dalam perubahan perilaku peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemikiran kami dituliskan ini, maka dapat disimpulkan tentang :

1. Makna tradisi beleongan sebagai kearifan lokal Suku Kutai mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan keilmuan modern.
2. Tradisi beleongan mengandung konsep nilai yaitu teori nilai subjektif yang terkait dengan aspek moral budaya dan tehnikal budaya.
3. Tradisi beleongan mengandung konsep manajemen sumber daya manusia yang berhubungan dengan kepemimpinan, motivasi kerja dan pembagian tugas.
4. Tradisi beleongan mengandung konsep pendidikan seperti pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang 3 Landasan filosofis pendidikan, yaitu nasionalistik,

universalistic dan spiritualistic yang berhubungan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan Indonesia ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa dan tut wuri handayani.

5. Peran pendidikan diperlukan untuk proses pewarisan terutama pada peserta didik dalam mempertahankan tradisi beleongan sebagai kearifan lokal Suku Kutai.

REKOMENDASI

1. Penulis lain diharapkan dapat menggali kembali nilai-nilai tradisi kearifan lokal suku Kutai, baik dalam sebuah artikel pemikiran maupun penelitian sehingga kita dapat mempertahankan serta dapat diwariskan kegenerasi berikutnya.
2. Peranan pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara sangat diperlukan sebagai penyandang dana untuk menggali nilai-nilai tradisi kearifan lokal suku Kutai.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulsyani. 1997. Manajemen Organisasi. PT. Bina Aksara. Jakarta
- Alex S. Nitisemito, 2000. Manajemen Personalialia, Cetakan Kedelapan, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Casson, Mark. 1993. "Cultural Determinants of Economic Performance." *Journal of Comparative Economics*. Vol. 17.pp. 418. – 442.
- Casson, Mark. 1991. *Economics of Business Culture: Game Theory, Transaction Costs, and Economics Performance*. Oxford: Clarendon Press
- Mangkunegara. 2006. *Evaluasi Kinerja SDM*. Edisi Kedua. Refika Aditama. Bandung
- Oemar Hamalik, 2001. *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan (Pendekatan Terpadu)*, Cetakan Kedua, Bumi Aksara, Jakarta.
- Siagian, 2002. *Meningkatkan Produktivitas Kerja*, Rineka Cipta, Yogyakarta
- Sony Keraf, 2006. *Etika Lingkungan*. Kompas, Jakarta
- Tika, 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Tjaya, Thomas Hidy, 2004, *Mencari Orientasi Pendidikan, Sebuah Perspektif Historis*, Jakarta
- Widodo J dan Suadi. 2006. *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.